

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia sejak lama dikenal sebagai negara agraris karena sektor pertanian menjadi salah satu *leading sector* dalam perekonomiannya. Sektor ini memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia karena sektor pertanian merupakan salah satu penyumbang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Sayifullah & Emmalian, 2018). Kontribusi sektor pertanian pada tahun 2022 mencapai 12,40% terhadap produk domestik bruto (PDB) berdasarkan harga berlaku (ADHB) (Badan Pusat Statistik, 2024). Salah satu komoditas hortikultura yang sudah banyak diproduksi di Indonesia karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi yaitu Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.). Komoditas ini merupakan komoditas unggulan dengan harga dan jumlah produksi yang fluktuatif serta memiliki banyak manfaat (Rahmawati, 2022). Selain itu, komoditas ini menjadi salah satu sumber penghasilan petani dan penyumbang devisa negara, dimana nilai ekspor bawang merah pada tahun 2021 tercatat mencapai US\$ 7,1 juta (Badan Pusat Statistik, 2022). Mengingat perannya yang penting bagi masyarakat dan perekonomian Indonesia menjadikan komoditas ini secara konsisten diproduksi di Indonesia.

Tabel 1. Produksi Bawang Merah Berdasarkan Provinsi Tahun 2019-2022.

Provinsi	Produksi Bawang merah (Ton)			
	2019	2020	2021	2022
Jawa Tengah	481.890	611.165	564.225	556.510
Jawa Timur	407.877	454.584	500.992	478.393
Nusa Tenggara Barat	188.255	188.740	222.620	201.155
Jawa Barat	173.463	164.827	170.650	193.318
Sumatera Barat	122.399	153.770	200.366	207.376
Sulawesi Selatan	101.762	124.381	183.210	175.160
Sumatera Utara	18.072	29.222	53.962	64.835
Bali	19.687	14.207	23.215	31.492
DI Yogyakarta	16.999	18.811	29.809	22.307
Jambi	9.686	11.977	13.264	16.050
Indonesia	1.580.247	1.815.445	2.004.590	1.982.360

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2024)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa 3 provinsi terbesar penghasil bawang merah dipegang oleh Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Dimana

pada tahun 2022 secara berurutan menyumbang 28,07%, 24,13%, dan 10,15% dari jumlah produksi nasional. Hal ini menjadikan provinsi tersebut sebagai daerah sentra produksi bawang merah di Indonesia. Dari sepuluh provinsi tersebut Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan kesembilan dengan menyumbang 1,08% pada tahun 2019, 1,04% pada tahun 2020, 1,49% pada tahun 2021, dan 1,13% pada tahun 2022 dari jumlah produksi nasional. Dengan kemampuan produksi yang dimiliki, DIY dapat melampaui dua puluh enam provinsi yang juga memproduksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2019-2022. Dimana pada tahun 2021 merupakan peningkatan produksi terbesar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 10.998 ton. Hal ini menunjukkan bahwa DIY memiliki potensi untuk memproduksi bawang merah yang lebih besar ke depannya. Potensi ini didukung oleh kontribusi kabupaten/kota di DIY yang memproduksi bawang merah hampir setiap tahunnya.

Tabel 2. Produksi Bawang Merah Tingkat Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2019-2021

Kabupaten/Kota	Produksi (Kwintal)		
	2019	2020	2021
Bantul	90.432	91.317	169.008
Kulon Progo	68.251	86.345	108.772
Gunung Kidul	8.802	7.601	18.037
Sleman	2.500	2.837	2.269
Kota Yogyakarta	0	5	0
Total	169.985	188.105	298.086

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (2022)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan produksi bawang merah paling banyak di DIY, diikuti Kulon Progo. Kedua kabupaten ini secara konsisten menunjukkan kemampuan produksi bawang merah yang terus meningkat setiap tahunnya. Dihitung dari tahun 2019-2021 peningkatan terbesar produksi di Kulon Progo terjadi pada tahun 2021 sebesar 22.427 kwintal dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini diikuti dengan produksi bawang merah di Kulon Progo yang mencapai 108.772 kuintal atau 36% dari total produksi DIY.

Secara umum sistem budidaya bawang merah di DIY masih menggunakan sistem pertanian konvensional, yaitu sistem pertanian dengan input kimia berupa pupuk dan pestisida yang berasal dari pabrik dalam memperoleh produk pertanian (Ulfa *et al.*, 2018). Akan tetapi, penggunaan input kimia yang terus menerus dengan

tidak dilakukan penambahan input organik dapat mengakibatkan masalah pada ketidakseimbangan unsur hara di dalam tanah, struktur tanah menjadi rusak, dan mikrobiologi di dalam tanah sedikit sehingga produksi tinggi tidak dapat dicapai (Murnita & Taher, 2021). Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya untuk meminimalisir penggunaan input kimia pada budidaya bawang merah. Upaya ini dikenal dengan istilah sistem pertanian ramah lingkungan, yaitu sistem pertanian berkelanjutan yang lebih mengutamakan pasokan hara dari penggunaan bahan organik seperti pupuk kandang, pupuk organik cair, dan pupuk kompos serta penggunaan pestisida alami seperti agensi hayati untuk minimalisasi penggunaan pupuk dan pestisida kimia.

Di Indonesia pengembangan pertanian berkelanjutan merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional untuk memperkuat ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Disamping itu, pertanian berkelanjutan merupakan komponen penting dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs) (Mucharam *et al.*, 2022).

Penerapan sistem pertanian ramah lingkungan mulai dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang telah menerapkan sistem tersebut pada budidaya bawang merah tepatnya di Kabupaten Bantul dan Kulon Progo. Di Bantul, daerah yang telah menerapkan sistem pertanian ramah lingkungan yaitu Dusun Nawungan I dan Dusun Nawungan II (Kamardiani & Pratama, 2022). Diketahui Bantul mulai menerapkan budidaya bawang merah ramah lingkungan sejak 2010, berbeda dengan Kulon Progo yang baru merintis sistem pertanian ramah lingkungan dalam budidaya bawang merah di tahun 2020. Sri Hartati, PPL Kapanewon Lendah Kabupaten Kulon Progo menyampaikan bahwa petani bawang merah di Kapanewon Lendah baru mulai merintis budidaya ramah lingkungan di tahun 2020 dengan total luas lahan bawang merah di Kapanewon Lendah ada 20 hektar dan sekitar 20% atau 4 hektar mulai merintis budidaya ramah lingkungan di Desa Bumirejo Kapanewon Lendah Kabupaten Kulon Progo (Amanda, 2020).

Desa Srikayangan, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah yang juga diketahui mulai menerapkan sistem budidaya bawang merah ramah lingkungan di Kulon Progo sejak 2021. Sri Sultan Hamengku Buwono

X, Gubernur DIY mengatakan bahwa luas lahan agroindustri bawang merah ramah lingkungan di Srikayangan mencapai 300 hektar dengan varietas Tajuk dan Srikayang (Humas DIY, 2022). Melihat hal tersebut, Desa Srikayangan memiliki potensi untuk menjadi sentra produksi bawang merah ramah lingkungan di Kulon Progo. Hal ini didukung oleh letak Desa Srikayangan yang berada di Kapanewon Sentolo yang merupakan daerah dengan produksi bawang merah terbesar dengan kontribusi mencapai 48% dari total produksi Kulon Progo pada tahun 2021 dan 44% dari total produksi Kulonprogo tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, 2023). Selain itu, kesesuaian lahan untuk produksi, dan berbagai *stakeholder* yang mendukung penerapan pertanian ramah lingkungan di Srikayangan seperti Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Sentolo yang gencar melakukan pengarah dan pendampingan kepada petani bawang merah ramah lingkungan di Srikayangan menjadi faktor pendukung yang penting dalam mencapai hal tersebut.

Adanya produksi bawang merah di Desa Srikayangan baik dengan sistem ramah lingkungan maupun konvensional akan menciptakan sebuah rangkaian kegiatan pemasaran untuk mendistribusikan bawang merah sampai ke tangan konsumen. Budidaya sistem ramah lingkungan akan menghasilkan bawang merah ramah lingkungan dan sistem konvensional akan menghasilkan bawang merah konvensional. Hal ini seharusnya juga berpengaruh terhadap harga yang akan diterima oleh petani, sebab masing-masing produk tentunya memiliki kualitas yang berbeda. Akan tetapi, kurangnya pengetahuan masyarakat terkait dengan adanya perbedaan antara sistem pertanian ramah lingkungan dan konvensional memungkinkan adanya pencampuran dalam proses pemasaran kedua bawang merah tersebut. Oleh karena itu, pemasaran bawang merah ramah lingkungan dan konvensional penting untuk diketahui dengan jelas karena pemasaran hasil pertanian yang tepat akan menguntungkan petani maupun lembaga pemasaran melalui perbedaan harga antara bawang merah ramah lingkungan dan konvensional yang akan diterima oleh petani dan lembaga pemasaran. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengetahui dan menganalisis saluran pemasaran, fungsi pemasaran, biaya pemasaran, margin pemasaran, keuntungan pemasaran, dan efisiensi

pemasaran bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Desa Srikayangan, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.

B. Tujuan

1. Mengetahui fungsi-fungsi dan saluran pemasaran bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Desa Srikayangan, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.
2. Menganalisis biaya pemasaran, margin pemasaran, dan keuntungan pemasaran bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Desa Srikayangan, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.
3. Mengetahui efisiensi pemasaran bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Desa Srikayangan, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan

1. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya terkait dengan pemasaran bawang merah ramah lingkungan dan konvensional.
2. Bagi pengambil kebijakan, semoga hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan khususnya pemasaran komoditas bawang merah ramah lingkungan dan konvensional.
3. Bagi khalayak umum (praktisi & masyarakat), diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait dengan pemasaran bawang merah ramah lingkungan dan konvensional.